

Penguatan Fiqih Muamalah Karyawan Roya Mart Pondok Modern Darussalam Gontor

Abu Darda¹, Cecep Sobar Rochmat² Ihwan Mahmudi³ Rosendah Dwi Maulaya⁴ Firah Luthfany⁵ Shindidah Lady Aqila⁶

Magister Pendidikan Agama Islam, Progam Pascasarjana, Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}



Email: abudarda@unida.gontor.ac.id, cecep.rochmat@unida.gontor.ac.id,

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 02-02-2026

Disetujui 12-02-2026

Diterbitkan 14-02-2026

Katakunci:

Fiqih muamalah;
keikhlasan;
pengabdian;
karyawan.

ABSTRAK

Membangun landasan etika berbasis fikih muamalah merupakan pilar fundamental bagi karyawan dalam menjalankan amanah di dunia kerja, terutama di lingkungan institusi pendidikan Islam. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman serta implementasi etika fikih muamalah di kalangan karyawan Roya Mart Pondok Modern Darussalam Gontor agar mampu mengintegrasikan nilai syariah ke dalam pelayanan profesional. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) yang meliputi tahapan pemetaan (*to look*), analisis kritis (*to think*), dan pelaksanaan program (*to act*) berupa kajian akidah, diskusi kasus muamalah, serta pendampingan spiritual. Hasil pengabdian menunjukkan tingkat keberhasilan yang signifikan, di mana 91,8% responden memberikan respon positif (skor 4 dan 5) terhadap internalisasi nilai-nilai fikih muamalah. Indikator integritas dan amanah mencapai efektivitas di atas 90%, meskipun terdapat titik kritis pada aspek stabilitas emosi saat menghadapi masalah sebesar 8,2%. Secara keseluruhan, program ini berhasil mentransformasi orientasi kerja karyawan dari sekadar target materiil menjadi kesadaran spiritual yang berdimensi dakwah.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Darda, A., Rochmat, C. S., Mahmudi, I., Maulaya, R. D., Luthfany, F. ., & Aqila, S. L. (2026). Penguatan Fiqih Muamalah Karyawan Roya Mart Pondok Modern Darussalam Gontor. *Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 298-307. <https://doi.org/10.63822/1jitzn97>

PENDAHULUAN

Membangun landasan etika berbasis fikih muamalah merupakan pilar fundamental bagi setiap karyawan dalam menjalankan amanah di dunia kerja (Alfaruq, 2025). Penerapan nilai-nilai syariah ini merupakan bentuk manifestasi integritas moral (akhlak) yang menjaga keberkahan dalam setiap transaksi (Baskoro et al., 2023). Karyawan yang menginternalisasi etika fikih akan memiliki orientasi kerja yang melampaui target materiil, yakni mencapai rida Allah SWT melalui pelayanan yang jujur dan adil (Lestari et al., 2025).

Fenomena saat ini menunjukkan tantangan besar pada generasi Z yang mulai mendominasi angkatan kerja, termasuk di unit usaha produktif. Karakteristik generasi ini yang cenderung ekspresif dan mengutamakan fleksibilitas terkadang menimbulkan kendala dalam menempatkan diri secara tepat di lingkungan profesional yang formal (Sunaryanto & Idrus, 2025). Tantangan tersebut semakin kompleks seiring dengan masifnya tren media sosial yang mereduksi nilai-nilai luhur dalam bermuamalah secara langsung. Tanpa pondasi spiritual yang kuat, praktik kerja akan mudah terdistorsi oleh gaya hidup dan sikap yang dipromosikan melalui layar digital (Nugraha et al., 2024).

Urgensi pemahaman fikih muamalah ini menjadi semakin relevan bagi para pekerja yang berada di lingkungan institusi pendidikan Islam seperti pondok pesantren. Sebagai bagian dari ekosistem pesantren, para karyawan sejatinya mengemban misi dakwah yang lebih luas karena mereka berinteraksi langsung dengan masyarakat di luar pagar institusi. Perilaku dan etika yang mereka tunjukkan saat bekerja menjadi representasi nilai-nilai pesantren yang akan dicontoh oleh umat secara umum. Dengan demikian, penguasaan fikih muamalah bukan hanya untuk kepentingan internal toko, melainkan instrumen dakwah bil hal di tengah-tengah masyarakat.

Karyawan Roya Mart Pondok Modern Darussalam Gontor memiliki posisi strategis sebagai garda terdepan dalam pelayanan kebutuhan masyarakat sekitar pesantren. Sebagai entitas ekonomi yang berada di bawah naungan lembaga pendidikan besar, standar etika yang diterapkan harus melampaui standar bisnis retail pada umumnya. Penguatan kapasitas keilmuan mengenai fikih muamalah bagi karyawan di sini merupakan langkah preventif sekaligus kuratif dalam menjaga muruah institusi. Melalui pembekalan yang intensif, diharapkan setiap tindakan ekonomi yang terjadi di Roya Mart selaras dengan napas perjuangan dan nilai-nilai kepesantrenan.

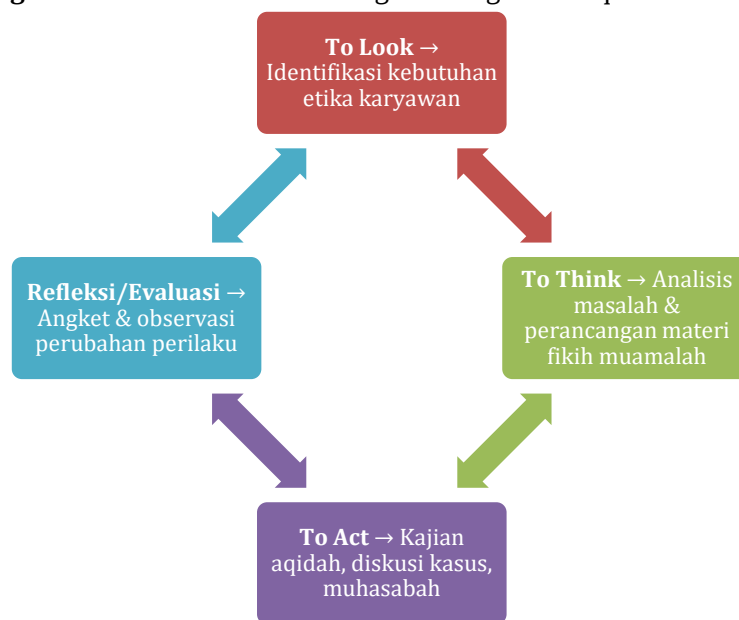
Tujuan utama dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memperkuat pemahaman serta implementasi etika fikih muamalah di kalangan karyawan Roya Mart. Melalui penguatan ini, para karyawan diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai syariah ke dalam pelayanan pelanggan dan operasional bisnis sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk membentuk karakter pekerja yang profesional, berakhlak mulia, dan tangguh di tengah disrupsi nilai akibat pengaruh media sosial. Hasil akhir yang ingin dicapai adalah terciptanya teladan bagi masyarakat luas mengenai praktik muamalah yang sesuai dengan syariat Islam.

METODE PELAKSANAAN

Progam pengabdian dilaksanakan pada pekan kedua februari 2026 secara rutin pada sore hari sepulang bekerja. Pengabdian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) yang menempatkan karyawan Roya Mart sebagai subjek aktif dalam melakukan perubahan perilaku berbasis

etika fikih muamalah. Tahap awal dimulai dengan proses pemetaan (*to look*) dan analisis kritis (*to think*) untuk mengidentifikasi kebutuhan dan melakukan rancangan awal program pengabdian.

Diagram1. Model PAR dalam Program Penguatan Fiqih Muamalah



Selanjutnya dilaksanakan program pengabdian dalam bentuk kajian interaktif yang melibatkan narasumber ahli sebagai pemateri dan karyawan roya mart sebagai peserta. Terakhir tim pengabdian membagikan angket pemahaman afektif peserta pengabdian terkait dengan etika muamalah sebagai bentuk evaluasi pemahaman setelah dilakukan program pengabdian. Adapun isi angket adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Partisipan Program Penguatan Fiqih Muamalah

No	Kategori Karakteristik	Keterangan	Jumlah (N)	Persentase (%)
1	Jumlah Partisipan	Karyawan Roya Mart	11	100%
2	Jenis Kelamin	Laki-laki	3	27,3%
		Perempuan	8	72,7%
3	Rentang Usia	18–25 tahun	6	54,5%
		26–35 tahun	4	36,4%
		>35 tahun	1	9,1%
4	Lama Bekerja	< 1 tahun	3	27,3%
		1–3 tahun	5	45,5%
		> 3 tahun	3	27,3%
5	Pendidikan Terakhir	SMA/Sederajat	8	72,7%
		Diploma/Sarjana	3	27,3%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Pelaksanaan Progam Penguatan Fiqih Muamalah

Pertama, dilakukan kajian aqidah dan keikhlasan oleh narasumber ahli untuk menanamkan konsep keikhlasan dan nilai tauhid sebagai kontrol diri karyawan. Tahap ini bertujuan memperkuat fondasi spiritual agar setiap pekerjaan diniatkan sebagai ibadah yang membentengi diri dari pengaruh negatif lingkungan luar.



Gambar. 1 Kajian penanaman konsep akidah dan keikhlasan dalam bekerja.

Dalam konsep penguatan aqidah dilakukan progam kajian yang menjelaskan bagaimana dimensi doa menempati posisi yang sentral dalam ajaran islam sebagai bentuk pengakuan ontologis manusia atas keterbatasannya dan ketergantungannya kepada allah (Muhammad, 2022). Dalam perspektif teologis, doa bukan sekadar permohonan verbal, melainkan manifestasi kesadaran spiritual yang menghubungkan usaha manusia dengan kehendak Ilahi (Subekti & Zuhri, 2026).

Buah dari doa tidak dapat dipahami secara linear sebagai hubungan sebab-akibat yang sederhana. Islam memandang doa sebagai proses spiritual yang hasilnya bergantung pada hikmah Allah, bukan semata pada keinginan manusia. Pengabulan doa dapat berbentuk terwujudnya permintaan, tertundanya pemenuhan, atau pengalihan kepada bentuk kebaikan lain yang lebih maslahat. Dalam hal ini, doa berfungsi sebagai mekanisme pembentukan kesabaran, keteguhan iman, dan kepercayaan penuh kepada kebijaksanaan Tuhan.(Fauzan, 2022).

Konsep *wasilah* menjadi elemen penting dalam pembahasan doa. Wasilah dimaknai sebagai sarana atau perantara yang mendekatkan seorang hamba kepada Allah, baik berupa amal saleh, ketakwaan, maupun akhlak yang baik. Al-Qur'an memerintahkan kaum beriman untuk mencari wasilah sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah (Yamin, 2024). Dalam hal ini menunjukan bahwa doa yang disertai kebaikan memiliki dimensi praksis yang memperkuat peluang terkabulnya do'a seseorang (Firdaus, 2023).

Materi mengenai doa dan wasilah ini memiliki kaitan erat dengan dimensi keikhlasan dalam bekerja, di mana pekerjaan itu sendiri bertransformasi menjadi bentuk wasilah (perantara) nyata berupa amal saleh untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ketika seseorang bekerja dengan ikhlas, ia sedang mempraktikkan pengakuan ontologis bahwa meski tenaga dan pikiran telah dicurahkan secara maksimal, hasil akhirnya tetap berada dalam wilayah kehendak Ilahi (QS. Ghafir: 60). Keikhlasan menggeser orientasi pekerja dari sekadar mengejar hasil materi yang linear menjadi kesadaran spiritual bahwa kerja adalah

bagian dari ibadah, sehingga kegagalan atau tertundanya kesuksesan tidak membuatnya berputus asa, melainkan diterima sebagai bagian dari hikmah dan maslahat Tuhan. Dengan demikian, bekerja yang dibalut keikhlasan merupakan manifestasi doa dalam bentuk perbuatan (*doa bi al-hal*), yang menghubungkan ikhtiar manusiawi dengan ketakwaan demi meraih keberuntungan sejati sebagaimana dijanjikan dalam surat Al-Ma'idah ayat 35.

Kedua, sebagai langkah konkret untuk membumikan konsep kesatuan spiritualitas dan etika tersebut, dilaksanakanlah diskusi kasus perilaku baik dan buruk dalam pekerjaan untuk mengaitkan teori fikih muamalah dengan realitas di lapangan, seperti etika pelayanan dan kerja sama tim. Melalui diskusi ini, karyawan diajak mencari solusi praktis atas kendala kerja agar tetap selaras dengan prinsip kejujuran dan profesionalisme syariah.



Gambar 2. Diskusi perilaku baik dan buruk yang pernah dilakukan selama bekerja.

Narasumber menjelaskan tentang bagaimana perbuatan baik dalam Islam dipahami memiliki dampak langsung terhadap perjalanan hidup manusia. Meskipun takdir telah ditetapkan oleh Allah, doa dan amal saleh berfungsi sebagai sebab yang diizinkan untuk terjadinya perubahan (Hariroh, Syarifah, 2025).

Sebaliknya, perilaku negatif seperti ghibah memiliki dampak besar terhadap amal dan tatanan sosial. Ghibah tidak hanya merusak kehormatan orang lain, tetapi juga berimplikasi pada hilangnya pahala seseorang (Syifaullah & Sunandar, 2025).

Adapun memahami peran sebagai karyawan di sebuah pesantren maka bukan sekadar pemenuhan kontrak kerja formal, melainkan sebuah medan pengabdian yang memiliki konsekuensi ukhrawi. Bekerja dengan kejujuran dan profesionalisme syariah berfungsi sebagai amal jariyah yang mampu menjadi wasilah bagi keberkahan hidup, sebagaimana hadis tentang kebaikan yang dapat menambah umur dan menolak takdir buruk. Sebaliknya, dinamika dunia kerja yang rentan terhadap gesekan sosial, seperti ghibah atau perilaku menjatuhkan rekan setim, menjadi peringatan keras agar karyawan tidak terjebak dalam kondisi "bangkrut" secara spiritual—di mana prestasi kerja yang tinggi justru terhapus oleh buruknya etika interpersonal. Oleh karena itu, bagi seorang karyawan muslim, menjaga integritas moral dan harmoni dalam kerja sama tim adalah bentuk nyata dari penjagaan pahala amal agar kontribusi profesionalnya tetap bernilai di sisi Allah dan membawa kemaslahatan bagi tatanan sosial di lingkungan kerja.

Ketiga, dilakukan pendampingan spiritual melalui sesi muhasabah untuk meluruskan niat dan menanamkan kesadaran bahwa pekerjaan adalah amanah yang berdimensi dakwah. Berikut adalah penjabaran dari poin ketiga mengenai pendampingan spiritual dan muhasabah:

Pendampingan spiritual melalui sesi muhasabah bertujuan untuk melakukan reorientasi batin bagi setiap karyawan agar mampu meluruskan niat (*tashihun niyat*) di setiap aktivitas profesionalnya. Dalam sesi ini, karyawan diajak untuk merenung sejenak di tengah rutinitas demi memastikan bahwa motivasi bekerja tidak berhenti pada perolehan materi semata, melainkan beralih menjadi bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Melalui refleksi diri yang mendalam, setiap individu dibimbing untuk mengenali kembali posisi mereka sebagai hamba yang diberikan tanggung jawab, sehingga pekerjaan tidak lagi dianggap sebagai beban administratif, melainkan sarana untuk meraih rida-Nya melalui integritas dan dedikasi yang tinggi.

Selain sebagai sarana refleksi niat, sesi ini juga menanamkan kesadaran kolektif bahwa pekerjaan adalah sebuah amanah yang memiliki dimensi dakwah yang luas. Dalam perspektif ini, setiap interaksi dengan rekan kerja, kualitas pelayanan kepada pelanggan, hingga ketuntasan dalam menyelesaikan tugas merupakan representasi dari nilai-nilai Islam yang luhur. Dengan memandang pekerjaan sebagai panggung dakwah *bil hal* (dakwah melalui perbuatan), karyawan akan terdorong untuk menampilkan akhlak terbaik sebagai cerminan dari identitas muslim yang profesional. Hal ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan kerja yang tidak hanya produktif secara performa, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai keberkahan dan keteladanan bagi lingkungan sekitar.

Tabel 2. Perbandingan Kondisi Pra dan Pasca Program

Aspek	Sebelum Program	Sesudah Program
Orientasi kerja	Fokus target materi	Orientasi ibadah & amanah
Kerja sama tim	Masih individual	Lebih kolaboratif
Penyelesaian tugas	Kadang tertunda	Lebih disiplin
Pengendalian emosi	Reaktif	Lebih reflektif

Dampak Program Penguatan Fiqih Muamalah

Program penguatan fikih muamalah yang dilaksanakan melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR) menunjukkan dampak yang signifikan pada tiga level utama, yaitu level individual (karyawan), level institusional (Roya Mart sebagai unit usaha pesantren), dan level sosial-keagamaan (masyarakat sekitar).

Dampak pada Level Individual (Transformasi Spiritual dan Profesional)

Secara individual, program ini berdampak pada penguatan kesadaran spiritual (*spiritual awareness*) karyawan dalam memaknai pekerjaan sebagai bentuk ibadah. Internalisasi konsep keikhlasan, amanah, dan wasilah mendorong perubahan orientasi kerja dari sekadar pemenuhan target ekonomi menuju kesadaran transendental. Hal ini terlihat dari tingginya skor pada indikator penyelesaian tugas sesuai amanah dan kerja sama tim yang mencapai efektivitas di atas 90%.

Transformasi ini menunjukkan bahwa nilai fikih muamalah tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi mulai terimplementasi dalam sikap afektif dan perilaku profesional. Dalam perspektif etika kerja Islam, integrasi antara iman dan amal menjadi fondasi terbentuknya karakter pekerja yang berakhlak (*akhlaq al-karimah*), di mana profesionalisme tidak dipisahkan dari dimensi spiritualitas. Dengan demikian, pekerjaan dipahami sebagai dakwah *bil hal*, yaitu dakwah melalui keteladanan tindakan.

Namun demikian, masih ditemukan titik kritis pada aspek pengendalian emosi dan kecenderungan menyalahkan pihak lain saat terjadi tekanan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat bersifat instan, melainkan memerlukan pembiasaan dan pendampingan berkelanjutan.

Dampak pada Level Institusional (Penguatan Budaya Kerja Syariah)

Pada level institusi, program ini berkontribusi terhadap penguatan budaya kerja berbasis nilai syariah (Islamic work culture). Roya Mart sebagai unit usaha di bawah naungan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai entitas ekonomi, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai kepesantrenan di ruang publik. Tingginya skor pada indikator komunikasi santun dan menghindari persaingan tidak sehat menunjukkan bahwa lingkungan kerja mulai bergerak menuju budaya kolaboratif yang harmonis. Budaya ini penting dalam menjaga stabilitas organisasi serta meningkatkan kepercayaan pelanggan.

Penguatan fikih muamalah juga berfungsi sebagai mekanisme preventif terhadap potensi penyimpangan etika seperti manipulasi transaksi, konflik internal, atau praktik tidak jujur. Dengan adanya kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi ukhrawi, kontrol diri (self-control) menjadi lebih kuat dibandingkan sekadar kontrol administratif. Dengan demikian, dampak institusional yang terlihat bukan hanya peningkatan performa kerja, tetapi juga terbentuknya ekosistem bisnis yang selaras dengan misi dakwah pesantren.

Diagram 2. Model Integrasi Spiritualitas dan Profesionalisme



Dampak pada Level Sosial (Representasi Dakwah Ekonomi Islam)

Secara sosial, program ini memiliki implikasi yang lebih luas karena Roya Mart berinteraksi langsung dengan masyarakat. Karyawan yang menginternalisasi fikih muamalah akan menampilkan pelayanan yang jujur, ramah, dan adil, sehingga membangun citra positif pesantren di mata publik. Praktik muamalah yang sesuai syariah menjadi bentuk konkret dari dakwah ekonomi Islam. Masyarakat tidak hanya mendengar ceramah tentang etika bisnis Islami, tetapi menyaksikan implementasinya secara nyata dalam transaksi sehari-hari. Dampak ini bersifat jangka panjang karena membentuk persepsi kolektif bahwa nilai-nilai Islam relevan dan aplikatif dalam sistem ekonomi modern. Lebih jauh, ketika unit usaha pesantren mampu menjaga integritasnya, maka kepercayaan sosial (social trust) terhadap lembaga pendidikan Islam akan semakin meningkat. Hal ini berkontribusi terhadap penguatan legitimasi moral institusi di tengah masyarakat.

Tabel 3. Dampak Multi-Level Program Penguatan Fiqih Muamalah

Level Dampak	Aspek yang Terdampak	Bentuk Dampak	Indikator Perubahan	Temuan Empiris
Individual	Spiritualitas kerja	Peningkatan kesadaran bahwa pekerjaan adalah ibadah dan wasilah	Penyelesaian tugas sesuai amanah	>90% respon positif (skor 4 & 5)
	Integritas pribadi	Penguatan sikap jujur, amanah, dan tanggung jawab	Tidak menunda pekerjaan; membantu rekan kerja	Dominan skor 5 (67,3%)
	Etika interpersonal	Komunikasi santun dan menghindari konflik	Tidak terlibat persaingan tidak sehat; meminta maaf saat salah	87,3% kategori sangat baik
	Stabilitas emosi	Kemampuan menghindari menyalahkan pihak lain	Pengendalian diri saat terjadi masalah	8,2% masih pada skor sedang (perlu penguatan)
Institusional	Budaya kerja	Terbentuknya budaya kerja berbasis nilai syariah	Kolaborasi tim; pembagian tugas adil	>85% menunjukkan respons positif
	Profesionalisme syariah	Integrasi etika fikih dalam pelayanan pelanggan	Pelayanan sopan dan adil	Mayoritas responden skor 4-5
	Sistem kontrol moral	Penguatan self-control berbasis kesadaran ukhrawi	Minim konflik dan pelanggaran etika	Lingkungan kerja lebih harmonis
Sosial	Citra lembaga	Peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap Roya Mart	Representasi nilai pesantren dalam pelayanan	Dampak kualitatif: persepsi positif pelanggan
	Dakwah ekonomi Islam	Implementasi muamalah syariah dalam praktik nyata	Transaksi jujur, adil, dan transparan	Roya Mart sebagai model bisnis pesantren
	Kepercayaan sosial (social trust)	Penguatan legitimasi moral institusi	Hubungan harmonis dengan masyarakat sekitar	Dampak jangka panjang

Evaluasi Pelaksanaan Program Penguatan Fiqih Muamalah

Evaluasi dalam program pengabdian ini dilakukan untuk menunjukkan bagaimana tanggapan dan sikap peserta setelah mendapatkan penguatan dari program pengabdian ini. Adapun evaluasi ini belum cukup objektif untuk mengukur hasil pengabdian. Hasil secara objektif dapat diamati dalam proses bekerja karyawan dalam sehari-hari. Sehingga, angket ini hanya mengukur pengetahuan permukaannya saja setelah program program pengabdian selesai dilaksanakan.

Berdasarkan data akumulatif dari 11 responden, tingkat keberhasilan penerapan prinsip fikih muamalah sangat dominan dengan skor 5 mencapai 67,3% dan skor 4 sebesar 24,5%. Angka ini menunjukkan bahwa mayoritas karyawan telah menjadikan pekerjaan sebagai wasilah atau sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui amal saleh. Keberhasilan ini mencerminkan pengakuan ontologis karyawan atas keterbatasannya, sehingga mereka menyandarkan usaha profesionalnya sebagai bentuk ibadah kepada Ilahi.

Indikator integritas, seperti menyelesaikan tugas sesuai amanah (butir 1) dan membantu rekan kerja (butir 2), mencapai persentase efektivitas di atas 90%. Hal ini membuktikan bahwa dimensi keikhlasan telah terinternalisasi, di mana bekerja dipandang sebagai amanah yang hasilnya bergantung pada hikmah Allah, bukan semata keinginan manusia. Karyawan memahami bahwa perbuatan baik dalam bekerja memiliki dampak langsung terhadap keberkahan hidup dan perjalanan spiritual mereka.

Pada aspek etika interpersonal, komunikasi sopan (butir 6) dan sikap tidak terlibat dalam persaingan tidak sehat (butir 5) mencatatkan angka 87,3% pada kategori sangat baik. Kesadaran ini sangat krusial untuk menjaga tatanan sosial di lingkungan kerja agar terhindar dari perilaku negatif seperti ghibah

yang dapat menghapuskan pahala amal. Dengan menjaga akhlak, karyawan berupaya agar tidak menjadi golongan yang "bangkrut" di hari kiamat akibat menzalimi hak-hak rekan kerja mereka sebagaimana peringatan dalam hadis muflis.

Meskipun secara umum sangat baik, terdapat titik kritis pada perilaku menghindari menyalahkan orang lain saat terjadi masalah (butir 9) yang menyumbang persentase skor 3 sebesar 8,2%. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam situasi penuh tekanan, diperlukan mekanisme pembentukan kesabaran dan keteguhan iman yang lebih kuat melalui doa dan refleksi. Celah ini menjadi alasan kuat perlunya pendampingan spiritual secara berkala untuk menjaga stabilitas niat dan profesionalisme syariah di lapangan.

Secara keseluruhan, integrasi antara nilai spiritualitas dan etika fikih muamalah telah menjadi fondasi utama bagi 91,8% responden dalam menghadapi kendala kerja secara praktis. Melalui diskusi kasus muamalah dan sesi muhasabah, sisa celah perilaku yang ada dapat diarahkan menuju perbaikan diri yang transformatif guna mencapai keselarasan antara ikhtiar dan kehendak Ilahi.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah berhasil memperkuat pemahaman fikih muamalah di kalangan karyawan Roya Mart melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Berdasarkan hasil evaluasi angket, program ini mencapai tingkat keberhasilan yang sangat tinggi, di mana 91,8% responden telah mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas dan etika ke dalam praktik kerja sehari-hari secara pemahaman. Secara spesifik, indikator integritas seperti penyelesaian tugas sesuai amanah dan kerja sama tim menunjukkan efektivitas di atas 90%, menandakan bahwa karyawan telah menginternalisasi konsep pekerjaan sebagai bentuk ibadah dan wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kami ucapkan kepada Program Pascasarjana Universitas Darussalam Gontor khususnya program studi Magister Pendidikan Islam dan Lembaga Pengabdian Masyarakat UNIDA Gontor atas dukungan materil dalam pelaksanaan program pengabdian ini. Terima kasih juga kami haturkan kepada mitra Roya Mart yang telah berkenan menjadi mitra program pengabdian yang kami usulkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaruq, U. (2025). Penerapan Fiqih Praktis Untuk Meningkatkan Kepatuhan Ibadah Dan Etos Kerja Islami Di Lingkungan Karyawan Almas Fried Chicken Cihideung Tasikmalaya. *Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(6), 2237–2244. <https://doi.org/10.63822/pfw5fb62>
- Baskoro, W., Suhasti, W., & Melisa, A. M. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Religiusitas Pada Budaya Kerja Karyawan BMT Bina Ihsanul Fikri. *IBSE Sharia Economic Journal*, 2(1), 12–26. <https://doi.org/10.62708/ibsesej.v2i1.28>
- Fauzan, A. (2022). Relasi Doa dengan Usaha Dalam Perspektif Al- Qur ' an. *SEMIOTIKA Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 2(1), 56. <https://doi.org/10.19109/jsq.v2i1.11523>

-
- Firdaus, A. (2023). Doa Dalam Al-Qur'an. *Al-Mubarak Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir*, 8(1), 1–15.
- Hariroh, Syarifah, M. alif. (2025). Takdir Dalam Genggaman: Memahami Dan Menerima Ketentuan Ilahi. *Al-Mustla : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan Takdir Dalam Genggaman : Memahami Dan Menerima Ketentuan Ilahi*, 7(1), 280. <https://doi.org/10.46870/jstain.v7i1.15041>
- Lestari, A. R., Mulyani, M., Wahyuni, S., Zuhri, M. T., & Munawaroh, N. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Islam Pada Budaya Kerja Yayasan Prima Insani Garut. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(1), 15–26. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i1.254>
- Muhammad, Z. and. (2022). KONSEP DOA DALAM PERPESTIK ISLAM. *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)*, 6(1), 36.
- Nugraha, Y., Sofyan, F. S., & Repelita, T. (2024). Pembentukan Karakter Generasi Z Melalui Lembaga Pusat Karakter Sebagai Implementasi Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 73–81. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10231>
- Subekti, F. R., & Zuhri, H. (2026). TRADISI TINGALAN DI DUSUN SIBARONG DALAM PERSPEKTIF LIVING TEOLOGI ISLAM. *AHKAM Jurnal Hukum Islam Dan Humaniora*, 5(1), 118.
- Sunaryanto, K., & Idrus, O. (2025). Karakteristik Generasi Z Dan Dampak Produktivitas Kerja Pada Dunia Kerja Di Indonesia. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 7(3), 37–43. <https://doi.org/10.55338/saintek.v7i3.3892>
- Syifaullah, S., & Sunandar, N. (2025). Ghibah dalam Perspektif Hadis. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 193.
- Yamin, M. ashabul. (2024). Konsep Wasīlah Dalam Tafsir Šūfī Sunnī Dan Tafsir Šūfī Shī'ī. *MAQASID: Jurnal Studi Hukum Islam*, 13(2), 150.
-